

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Keuangan syariah pada dasarnya merupakan suatu proses sejarah yang panjang dalam sejarah perkembangannya. Lahirnya agama Islam beberapa abad yang lalu meletakkan dasar penerapan prinsip syariah dalam industri keuangan, karena dalam islam dikenal dengan istilah kaidah muamalah. Industri keuangan syariah termasuk industri yang baru berkembang di Indonesia dalam beberapa tahun belakangan ini. Namun meski begitu, perkembangan industri ini dirasa cukup berkembang dengan pesat. Industri keuangan syariah tidak hanya terfokus pada perbankan dan keuangan saja, namun juga sudah merambat ke pasar modal syariah.

Secara umum pasar modal dapat diartikan juga sebagai tempat bertemunya para penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi dalam rangka memperoleh modal atau efek. Penjual dalam pasar modal merupakan perusahaan yang membutuhkan modal (emiten) sedangkan pembeli (investor) adalah pihak yang membutuhkan modal di perusahaan yang menurut mereka berpotensi dan berpeluang. Pasar modal bertindak sebagai penghubung antara para investor dengan perusahaan ataupun institusi pemerintahan melalui perdagangan surat berharga jangka panjang seperti saham dan obligasi. Kegiatan pasar modal di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal (UUPM). Undang-undang Pasar Modal tidak membedakan apakah kegiatan pasar modal tersebut dilakukan dengan prinsip syariah atau tidak. Selain itu, secara syariah juga

diatur dalam Fatwa DSN Nomor 40/DSN-MUI/X/2003. Dengan demikian, pasar modal di Indonesia dapat dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah dan dapat pula dilakukan tidak sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Pasar modal berbasis syariah di Indonesia secara resmi diluncurkan pada tanggal 14 Maret 2003 bersamaan dengan penandatanganan MOU antara Bapepam-LK dengan Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI).

Salah satu produk dari pasar modal adalah saham. Saham merupakan surat berharga sebagai bukti penyertaan pemilikan individu maupun institusi dalam suatu perusahaan. Sementara dalam prinsip Islam, penyertaan modal dilakukan pada perusahaan-perusahaan yang tidak melanggar prinsip-prinsip Islam. Di Indonesia, prinsip-prinsip penyertaan modal dalam Islam tidak diwujudkan dalam bentuk saham Islam maupun non-Islam, melainkan berupa pembentukan indeks saham yang memenuhi prinsip-prinsip Islam. Dalam hal ini, pada Bursa Efek Indonesia (BEI) terdapat Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) yang merupakan seluruh saham syariah yang tercatat di BEI dan masuk dalam bursa efek syariah (DES).

Dalam pelaksanaan perusahaan-perusahaan yang terdaftar dalam indeks saham syariah tersebut diuntut untuk bisa bersaing modern dan menunjang kinerja perusahaan yang efisien agar dapat mencapai tujuan perusahaan. Tujuan dari sebuah perusahaan adalah memaksimalkan pendapatan serta bertujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan, untuk meningkatkan nilai perusahaan diwujudkan dengan tingkat kemakmuran para pemegang saham dan kinerja perusahaan yang baik, meningkatnya nilai perusahaan ini dapat berdampak positif terhadap

perusahaan yakni dapat menarik minat investor untuk menanamkan modal kedalam perusahaan tersebut, untuk meningkatkan nilai perusahaan para pemegang saham menyerahkan pengorganisasian perusahaan kepada para professional yaitu manajer perusahaan. Dalam mengukur kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan.

Laporan keuangan merupakan suatu bentuk laporan pertanggungjawaban manajemen yang mengandung informasi tentang kondisi suatu perusahaan. Laporan keuangan digunakan untuk mengukur kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan, sehingga sangat bermanfaat bagi para pengguna laporan keuangan baik manajemen maupun *stakeholder* dalam membuat keputusan ekonomi yang bersifat *financial*. Tujuan utama dalam pelaporan keuangan adalah memberikan informasi yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan ekonomis. Sebelum investor memutuskan untuk membeli atau menjual sahamnya, terlebih dahulu investor mencari informasi laporan keuangan yang di terbitkan suatu perusahaan. Dengan informasi dari laporan keuangan investor dapat mengetahui kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dan *earning* dengan jumlah saham yang ada di perusahaan. Salah satu parameter dalam laporan keuangan yang sering digunakan untuk mengukur kinerja manajemen adalah laba.

Laba merupakan selisih antara pendapatan dengan beban dan pengeluaran perusahaan dalam periode tertentu yang menggambarkan keseluruhan prestasi manajemen dalam mengelola perusahaan. Fokus utama dalam pelaporan keuangan adalah informasi mengenai kinerja perusahaan yang tersedia dengan mengukur laba

(*earning*) dan komponennya”.<sup>1</sup> Informasi laba merupakan perhatian utama untuk menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen. Selain informasi laba juga membantu pemilik atau pihak lain dalam menaksir *earning power* perusahaan di masa yang akan datang. Adanya kecenderungan lebih memperhatikan laba ini disadari oleh manajemen, khususnya manajer yang kinerjanya diukur berdasarkan informasi laba tersebut, sehingga mendorong timbulnya perilaku menyimpang, yang salah satunya bentuknya *earning management*.

Manajer mempunyai kewajiban untuk memaksimalkan kesejahteraan para pemegang saham, namun disisi lain manajer juga mempunyai kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraan mereka sendiri. Penyatuan kepentingan pihak-pihak ini seringkali menimbulkan masalah-masalah yang disebut dengan masalah keagenaan. Manajemen laba merupakan salah satu masalah keagenaan yang terjadi karena adanya pemisahan antara pemegang saham dengan manajemen perusahaan. Sehingga akan adanya ketimpangan kepentingan antara investor dan manajer perusahaan. Manajemen laba adalah pilihan atas kebijakan akuntansi yang dilakukan manajemen untuk mencapai suatu tujuan tertentu.<sup>2</sup>

Terdapat dua perspektif yang berbeda terkait manajemen laba. Salah satu pihak memandang manajemen laba sebagai suatu bentuk kecurangan (*fraud*). Sedangkan dipihak lain mengatakan bahwa manajemen laba tidak dapat dinyatakan sebagai kecurangan, karena metode yang digunakan dalam pencatatannya sesuai

---

<sup>1</sup> Fahmi, Irham. 2010. *Manajemen Kinerja: Teori dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta, hlm 165.

<sup>2</sup> Guna, A. Muh. Idham Dwi. 2015. *Analisis Pengaruh Good Corporate Governance, leverage, dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2013*. Skripsi. Makassar: Universitas Hasanuddin.

dengan prinsip dan metode akuntansi yang diterima secara umum. Perbedaan pendapat ini yang membuat praktik manajemen laba lazim dilakukan. Meskipun demikian, manajemen laba tetap dianggap sebagai tindakan yang tidak etis, karena manajemen secara sadar mempengaruhi laporan keuangan untuk mengelabui stakeholder dengan menampilkan informasi keuangan tidak yang sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.<sup>3</sup>

Sampai saat ini manajemen laba masih dianggap sebagai permasalahan yang sangat serius. Alasannya, manajemen laba seolah-olah menjadi budaya yang dipraktikkan oleh hampir semua perusahaan di dunia. Salah satu kasus manajemen laba yang pernah terjadi yaitu kasus *Enron Corporation* yang merupakan sebuah perusahaan energi yang berdiri pada 1985 di Houston, Amerika Serikat. Pada akhir tahun 2001,<sup>4</sup> terungkap bahwa laporan keuangan yang dilaporkan perusahaan merupakan penipuan akuntansi yang sistematis, terlembaga dan direncanakan secara kreatif. Kasus ini merupakan kebangkrutan terbesar dalam sejarah AS dan menyebabkan ribuan pekerja kehilangan pekerjaannya.<sup>5</sup>

Di Indonesia, kasus serupa terjadi pada beberapa perusahaan, salah satunya yakni kasus PT Indofarma, kasus ini merupakan kasus kekeliruan dalam penyajian laporan keuangan. Berawal dari pertemuan Bapepam mengenai adanya pelanggaran Undang-undang Pasar Modal yang dilakukan oleh PT Indofarma. Dalam press release yang dikeluarkan Bapepam pada 8 November 2004 terungkap

---

<sup>3</sup> Sulistyanto, Sri. 2008. *Manajemen laba: Teori dan Model Empiris*. Jakarta: Grasindo, hlm 4.

<sup>4</sup> Editor, "Analisis Kasus Enron Cooperation", dalam <http://akuntansimaster.blogspot.com>, diakses tanggal 20 Juni 2019.

<sup>5</sup> Editor. "Kasus *Enron Corporation*", dalam <http://www.scribd.com/doc/29073146/Kasus-Enron-Corporation> diakses pada tanggal 20 Mei 2019, pukul 12.18.

bahwa nilai yang disajikan lebih tinggi dari nilai yang seharusnya dilaporkan. Atas terungkapnya kasus tersebut, Bapepam memberikan sanksi administratif dengan meminta direksi Indofarma membayar denda sebesar Rp500.000.000 dan meminta direksi untuk segera membenahi dan menyusun sistem pengendalian internal dan sistem akuntansi yang lebih memadai.<sup>6</sup>

Berdasarkan Peraturan Bapepam-LK Nomor IX.A.13, prinsip-prinsip syariah di pasar modal adalah prinsip hukum Islam dalam kegiatan pasar modal yang berdasarkan Fatwa Dewan Syari'ah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI), sepanjang fatwa dimaksud tidak bertentangan dengan Peraturan ini dan/ atau Peraturan Bapepam-LK yang didasarkan pada fatwa DSN-MUI. Hal yang cukup penting dalam pasar modal syariah yaitu bagaimana efisiensi pasar tersebut. Efisiensi ini bertujuan untuk meredam tindakan spekulasi karena semua informasi yang ada menjadi landasan investor dalam mengambil sebuah keputusan investasi. Karena spekulasi dilarang oleh Islam bukan karena ketidakpastian yang ada, melainkan cara orang menggunakan ketidakpastian tersebut. Itulah yang dilarang dalam konsep gharar dan masyir dalam Islam.

*Debt to Assets Ratio* diartikan sebagai rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva atau sumber dananya yang memiliki beban tetap untuk memperoleh keuntungan agar dapat memperbesar tingkat pengembalian (*return*) bagi pemilik perusahaan. *Debt to Assets Ratio* digunakan untuk menjelaskan penggunaan hutang untuk membiayai sebagian daripada aktiva perusahaan. Pembiayaan dengan hutang mempunyai pengaruh bagi

---

<sup>6</sup>E. "Kasus PT. Indofarma", dalam <https://m.detik.com/finance/bursa-dan-valas/d-238077>, diakses pada tanggal 20 Mei 2019 pada pukul 18.12.

perusahaan karena hutang mempunyai beban yang bersifat tetap. Semakin tinggi *Debt to Assets Ratio*, maka semakin tinggi pula proporsi penggunaan pendanaan perusahaan yang dibiayai oleh hutang dan dikhawatirkan perusahaan tidak dapat melunasi hutang jangka panjangnya dengan tepat waktu dimasa yang akan datang. Hal ini memungkinkan manajemen untuk memanfaatkan metode-metode akuntansi dalam pencatatannya untuk memodifikasi laba.

*Free Cash Flow* menunjukkan gambaran bagi investor bahwa dividen yang dibagikan oleh perusahaan tidak sekedar “strategi” menyiasati pasar dengan maksud meningkatkan nilai perusahaan. Semakin besar *Free Cash Flow* menunjukkan kemampuan pengembangan investasi masa depan semakin rendah, karena dana terikat dalam bentuk kas.<sup>7</sup> Perusahaan dengan *Free Cash Flow* yang tinggi akan memiliki kesempatan yang lebih besar untuk melakukan manajemen laba karena perusahaan tersebut terindikasi menghadapi masalah keagenan yang lebih besar.<sup>8</sup>

Tempat penelitian yang di ambil oleh peneliti adalah salah satu perusahaan yang bergerak didalam bidang minyak dan gas yang listing di indeks saham syariah yakni di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Perusahaan tersebut adalah PT. Elnusa Tbk., alasan penulis kenapa memilih perusahaan tersebut karena merupakan satu-satunya perusahaan nasional yang menguasai kompetensi di bidang jasa minyak dan gas bumi. Elnusa merupakan market leader di industry jasa migas dengan keahlian yang mempuni dan membawa sampai kancan pasar internasional. Data

---

<sup>7</sup> Reina Widiyaningrum dan sunarto, “Deteksi Manajemen Laba : *Leverage, Free Cash Flow*, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan”. ISBN: 978-979-3649-99-3 Tahun 2018, hlm 664.

<sup>8</sup> Agustia, D., 2013, Pengaruh Faktor Good Corporate Governace, Free Cash Flow dan Debt to Assets ratio Terhadap Manajemen Laba, Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Universitas Kristen Petra Surabaya, Vol. 15 Nomor 1.

yang di peroleh peneliti, adanya indikasi aktivitas manajemen laba yang di pengaruhi oleh *Debt to Assets Ratio* dan *Free Cash Flow* sehingga peneliti tertarik untuk meneliti data tersebut. Berikut data *Debt to Assets Ratio*, *Free Cash Flow* dan *Earning management* di PT. Elnusa Tbk. pada tahun 2009-2018.

**Tabel 1.1**  
**Data *Debt to Assets Ratio*, *Free Cash Flow* dan *Earning management***  
**PT. Elnusa Tbk.,**  
**Periode 2009-2018**

<b>Tahun</b>	<b><i>Debt to Asset Ratio</i> (%)</b>		<b><i>Free Cash Flow</i> (%)</b>		<b><i>Earning Management</i> (%)</b>	
2008	50,81		-15,50		11,12	
2009	54,30	↑	-0,80	↑	-3,72	↓
2010	46,99	↓	-1,80	↓	-2,26	↑
2011	56,61	↑	-4,90	↓	-6,69	↓
2012	52,45	↓	10,50	↑	-6,73	↓
2013	47,72	↓	16,30	↑	-3,47	↑
2014	39,16	↓	1,60	↓	2,42	↑
2015	40,21	↑	-2,60	↓	6,32	↑
2016	31,33	↓	3,60	↑	2,15	↓
2017	37,14	↑	0,80	↓	-6,90	↓
2018	41,67	↑	-4,30	↓	-8,25	↓

Sumber: Data diolah dari Laporan Keuangan Publikasi Per Periode PT. Elnusa,Tbk.

Berdasarkan table 1.1, menunjukkan perkembangan *Debt to Assets Ratio* dan *Free Cash Flow* dari tahun 2008-2018 yang didapatkan dari data yang sudah diolah. Melihat secara empiris dari data yang sudah diolah diatas, terlihat terjadi penyimpangan dari teori yang berlaku selama periode 2009-2018.



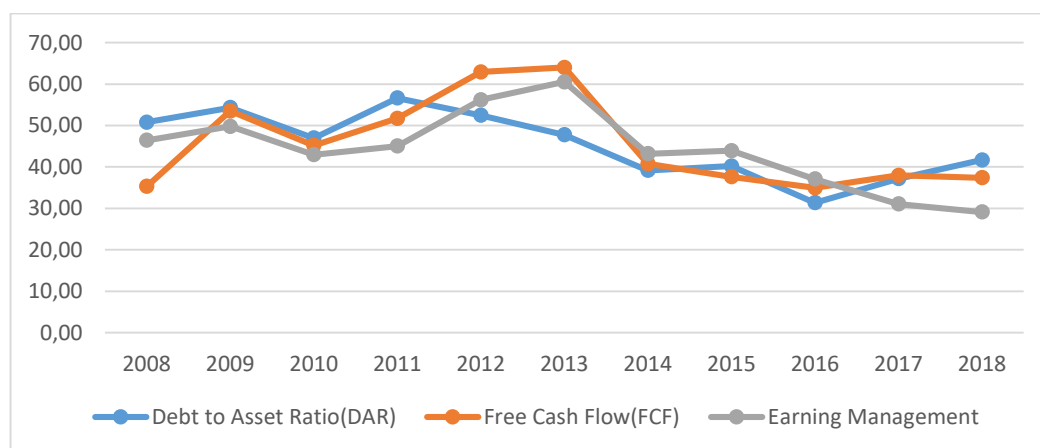
Pada tahun 2009 *Debt to Assets Ratio* dan *Free Cash Flow* mengalami kenaikan sebesar 54,30%, dan -0,80% sedangkan *Earning Management* mengalami penurunan sebesar -3,72% . Hal tersebut menunjukkan ketidak sesuaian dari teori yang berlaku dimana ketika *Debt to Assets Ratio* mengalami kenaikan maka harusnya *Earning Management* mengalami kenaikan juga, begitupun dengan *Free Cash Flow* ketika *Free Cash Flow* naik maka seharusnya *Earning Management* mengalami kenaikan. Hal tersebut menunjukkan kedua variable *Debt to Assets Ratio* dan *Free Cash Flow* mengalami ketidak sesuaian terhadap perubahan *Earning Management*.

Pada tahun 2012 *Debt to Assets Ratio* mengalami penurunan sebesar 52,45% sedangkan *Free Cash Flow* mengalami kenaikan sebesar 10,50%, dan *Earning Management* mengalami penurunan dari tahun sebelumnya sebesar -6,73%. Ketidak sesuaian dari teori yang berlaku terjadi pada *Free Cash Flow* yang mengalami kenaikan dan seharusnya dengan kenaikan *Free Cash Flow* tersebut *Earning Management* mengalami kenaikan juga tetapi dalam data terlihat bahwa *Earning Management* mengalami penurunan, hal tersebut tidak sesuai dengan teori yang berlaku.

Pada tahun 2018 *Debt to Assets Ratio* mengalami kenaikan sebesar 41,67% sedangkan *Free Cash Flow* mengalami penurunan sebesar -4,30% dan *Earning Management* mengalami penurunan juga sebesar -8,25%. Dari data diatas terlihat bahwa pada tahun 2018 *Debt to Assets Ratio* mengalami penurunan yang artinya ketika *Debt to Assets Ratio* mengalami penurunan maka seharusnya *Earning Management* mengalami penurunan juga, tapi terlihat dari data *Earning*

*Management* malah mengalami kenaikan. Berikut grafik perkembangan *Debt to Asset Ratio* dan *Free Cash Flow* terhadap *Earning Management*.

**Grafik 1.1.**  
**Perkembangan *Debt to Assets Ratio* , *Free Cash Flow* dan *Earning Management***  
**Management di PT. Elnusa, Tbk.**  
**Periode 2008-2018**



Beberapa penyimpangan tersebut menandakan terjadinya ketidaksesuaian antara teori dan praktik di lapangan. Menurut teori yang sudah penulis jelaskan, ketika *Debt to Assets Ratio* mengalami kenaikan seharusnya *Earning Management* mengalami kenaikan juga, dan ketika *Free Cash Flow* mengalami kenaikan seharusnya diikuti oleh kenaikan dari *Earning Management*. Dari penjelasan peneliti diatas membuktikan terjadinya penyimpangan. Maka dari itu peneliti mencoba menindaklanjuti penyimpangan tersebut melalui penelitian ini. Peneliti tertarik melakukan *Research* lebih mendalam dengan melakukan penelitian pada salah satu perusahaan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) dengan judul: ***Pengaruh Debt to Assets Ratio dan Free Cash Flow Terhadap Earning Management pada Perusahaan Sektor Minyak dan Gas yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) (Studi di PT. Elnusa Tbk.) Periode 2009-2018.***

## B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini hanya terfokus untuk menjelaskan perkembangan dan pengaruh *Debt to Assets Ratio* dan *Free Cash Flow* terhadap *Earning Management* pada PT. Elnusa, Tbk. Maka penulis merumuskan masalah kedalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Debt to Assets Ratio* terhadap *Earning Management* pada PT. Elnusa Tbk ?
2. Bagaimana pengaruh *Free Cash Flow* terhadap *Earning Management* Pada PT. Elnusa Tbk ?
3. Bagaimana pengaruh *Debt to Assets Ratio* dan *Free Cash Flow* terhadap *Earning Management* pada PT. Elnusa Tbk ?

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang timbul di atas, maka penulis bertujuan untuk mengetahui:

1. Besarnya pengaruh *Debt to Assets Ratio* terhadap *Earning Management* pada PT. Elnusa Tbk. Periode 2009-2018;
2. Besarnya pengaruh *Free Cash Flow* terhadap *Earning Management* Pada PT. Elnusa Tbk. Periode 2009-2018;
3. Besarnya pengaruh *Debt to Assets Ratio* dan *Free Cash Flow* terhadap *Earning Management* pada PT. Elnusa Tbk. Periode 2009-2018.

#### D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki kegunaan baik secara akademik maupun praktis seperti peneliti uraikan sebagai berikut:

##### 1. Kegunaan Akademik

- a. Mendeskripsikan pengaruh *Debt to Assets Ratio* dan *Free Cash Flow* terhadap *Earning Management* pada PT. Elnusa,Tbk. Periode 2009-2018;
- b. Memperkuat penelitian sebelumnya yang mengkaji *Debt to Assets Ratio* dan *Free Cash Flow* terhadap *Earning Management* PT. Elnusa,Tbk.Periode 2009-2018;
- c. Mengembangkan konsep dan teori *Debt to Assets Ratio* dan *Free Cash Flow* serta pengaruhnya terhadap *Earning Management* PT. Elnusa,Tbk. Peiode 2009-2018.

##### 2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi praktisi pasar modal menjadi bahan pertimbangan merumuskan berbagai kebijakan dalam pengendalian *Debt to Assets Ratio* dan *Free Cash Flow* serta pengaruhnya terhadap *Earning Management*;
- b. Hasil penelitian ini di harapkan memberikan sedikit masukan dalam mencermati perilaku manajemen dalam melakukan manajemen laba pada laporan keuangan yang berkaitan dengan pencapaian kepentingan manajemen dalam suatu perusahaan;
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat untuk meningkatkan penerapan *Debt to Asset Ratio* dan *Free*

*Cash Flow* dalam rangka mengelola perusahaan, terutama yang terkait dengan usaha meminimalkan praktik manajemen laba;

- d. Penelitian ini di harapkan dapat membantu investor untuk menganalisis saham yang di perjual belikan dalam pasar modal sehingga para investor leluasa dalam pengambilan keputusan untuk mendapatkan dividen yang diharapkan.

